



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 421-434

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Strategi, Implementasi dan Evaluasi Pendidikan Karakter di SD IT Anak Soleh

Adnan Syah Sitorus^{1✉}, Muh. Wasith Achadi²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 24204011030@student.uin-suka.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh SD IT Anak Soleh dalam merancang pendidikan karakter, mendeskripsikan bentuk implementasi program dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, serta menganalisis sistem evaluasi yang diterapkan untuk menilai keberhasilan program tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Penelitian ini berlokasi di SD IT Anak Soleh di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini ialah purposive sampling. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi partisipatif, wawancara dan juga dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dan diuji keabsahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan strategi, implementasi dan evaluasi yang baik maka SD IT Anak Soleh mampu membentuk dan menanamkan karakter serta moral yang baik pada siswa. Strategi pendidikan karakter di SD IT Anak Soleh dirancang secara komprehensif melalui pendekatan integratif yang menempatkan nilai-nilai karakter sebagai inti dari seluruh aktivitas pendidikan. Implementasi pendidikan karakter di sekolah ini tidak hanya berbasis program, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah (*school culture*). Evaluasi pendidikan karakter yang digunakan bersifat formatif, reflektif, dan partisipatif.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Siswa*

Abstract

This study specifically aims to explore the strategies used by SD IT Anak Soleh in designing character education, describe the form of program implementation in daily activities at school, and analyze the evaluation system applied to assess the success of the program. This study uses a qualitative case study approach. This study was located at SD IT Anak Soleh in Langkat Regency, North Sumatra Province. The technique used in this study was purposive sampling. The data collection techniques used were participatory observation, interviews, and documentation. The data obtained were then analyzed and tested for validity. The results of the study showed that with good strategies, implementation and evaluation, SD IT Anak Soleh was able to form and instil good character and morals in students. The character education strategy at SD IT Anak Soleh was designed comprehensively through an integrative approach that places character values as the core of all educational activities. The implementation of character education in this school is not only program-based but has become part of the school culture. The evaluation of character education used is formative, reflective, and participative.

Keywords: Educational Character, Elementary School, Student

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di abad ke-21. Kompleksitas tantangan zaman, seperti krisis moral, degradasi etika sosial, dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga secara serius menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sejak usia dini (Kulsum & Muhid, 2022). Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari proses pendidikan formal di sekolah dasar hingga menengah (Sholihah & Maulida, 2020).

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan sikap hormat kepada sesama (Sholekah, 2020). Nilai-nilai ini menjadi pondasi utama dalam membentuk individu yang berintegritas dan mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat (Sitorus & Herni, 2023). Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat, pendidikan karakter menjadi tameng agar generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual (Mualif, 2022). Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam setiap jenjang dan jenis pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditawar.

Perilaku buruk di kalangan peserta didik, seperti kurangnya sopan santun, rendahnya rasa tanggung jawab, hingga maraknya kasus perundungan dan penyalahgunaan media sosial, telah menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Masalah ini tidak hanya mengganggu proses belajar-mengajar, tetapi juga mencerminkan krisis nilai yang mengancam masa depan generasi muda (Ma'rufah, 2022). Salah satu solusi strategis yang dapat ditempuh adalah penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibimbing untuk mengenali, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai positif seperti disiplin, empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat (Hamdi et al., 2023).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler yang terarah (Devianti et al., 2020). Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak dapat dipahami sebagai proyek tambahan, melainkan harus menjadi bagian dari budaya sekolah yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana satuan pendidikan merancang strategi, melaksanakan implementasi, dan melakukan evaluasi terhadap program pendidikan karakter yang diterapkan.

SD IT Anak Soleh merupakan salah satu sekolah dasar Islam terpadu yang secara konsisten mengembangkan program pendidikan karakter sebagai bagian dari visi dan misi institusinya. Sekolah ini menerapkan berbagai model pembinaan karakter melalui pendekatan keagamaan, pembiasaan harian, dan integrasi nilai dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Namun, sejauh mana strategi yang dirancang, bagaimana bentuk implementasinya, serta seperti apa evaluasi yang dilakukan terhadap program tersebut masih memerlukan kajian ilmiah yang mendalam. Hal ini penting tidak hanya untuk mengetahui efektivitas program di sekolah tersebut, tetapi juga sebagai rujukan praktis bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan pendidikan karakter secara komprehensif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang pendidikan karakter di sekolah dasar, dengan fokus pada pendekatan kurikulum, peran guru, maupun nilai-nilai karakter yang ditanamkan (Kulsum & Muhid, 2022); (Devianti et al., 2020). Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat umum dan belum menggambarkan secara utuh bagaimana strategi dirancang, bagaimana implementasi berjalan dalam konteks lokal sekolah Islam terpadu, serta bagaimana evaluasi dilakukan secara menyeluruh dalam praktik

nyata. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengkaji keterpaduan antara strategi, implementasi, dan evaluasi secara sistematis di sekolah dasar berbasis Islam yang memiliki karakteristik kurikulum khas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam dan kontekstual bagaimana strategi, implementasi, dan evaluasi pendidikan karakter diterapkan di SD IT Anak Soleh, sebagai model praktik pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh SD IT Anak Soleh dalam merancang pendidikan karakter, mendeskripsikan bentuk implementasi program dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, serta menganalisis sistem evaluasi yang diterapkan untuk menilai keberhasilan program tersebut. Kajian ini juga diharapkan mampu mengungkap kekhasan dan keunggulan model pendidikan karakter yang dijalankan, serta kontribusinya terhadap pembentukan pribadi peserta didik yang berintegritas dan religius.

Dengan melakukan studi lapangan secara kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang praktik pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SD IT Anak Soleh, yang kemudian dapat menjadi kontribusi empiris bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dipilih karena peneliti berusaha memahami secara mendalam praktik pendidikan karakter di SD IT Anak Soleh sebagai sebuah kasus unik yang memiliki kekhasan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Pendekatan kualitatif jenis studi kasus berguna dalam membantu peneliti yang ingin mengungkap dan menjelaskan strategi, implementasi dan evaluasi pendidikan karakter di SD IT Anak Soleh.

Penelitian dilaksanakan di SD IT Anak Soleh selama bulan Maret–April 2025. SD IT Anak Soleh berlokasi di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah tersebut dipilih karena memiliki strategi, implementasi dan evaluasi yang cukup baik dalam pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan peran dan keterlibatan aktif dalam program pendidikan karakter. Informan terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan dan Kurikulum, Guru, orang tua siswa serta siswa kelas IV dan V.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terstruktur, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang disusun berdasarkan indikator strategi, implementasi dan evaluasi pendidikan karakter. Wawancara dilakukan dengan rentan waktu 40-60 menit per informan, dicatat dan direkam. Observasi partisipatif dilakukan dalam bentuk pengamatan dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah program tahunan sekolah, jurnal sekolah dan dokumen lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui transkrip wawancara dan catatan observasi yang dikoding terbuka. Penyajian data dilakukan dengan membuat matriks hubungan antara strategi, implementasi dan evaluasi pendidikan karakter yang diteliti. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah di oleh kemudian digunakan dalam penulisan artikel ini. Di samping itu, untuk menguji keabsahan data maka dilakukan triangulasi berupa triangulasi teknik, triangulasi sumber dan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi dalam Pendidikan Karakter

Strategi pendidikan karakter di SD IT Anak Soleh dirancang secara komprehensif melalui pendekatan integratif yang menempatkan nilai-nilai karakter sebagai inti dari seluruh aktivitas pendidikan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan, strategi pendidikan karakter diterapkan melalui tiga pilar utama: integrasi dalam pembelajaran, keteladanan oleh pendidik, dan kolaborasi dengan orang tua.

Pertama, pendidikan karakter tidak dipisahkan dari pembelajaran akademik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin ditanamkan secara kontekstual dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah, baik formal maupun informal. Strategi ini selaras dengan pandangan Lickona (Mainuddin et al., 2023) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis pengalaman dan pembiasaan dalam konteks nyata.

Pembentukan karakter yang baik tidak cukup hanya melalui pembelajaran teoritis, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan adalah kunci utama agar nilai-nilai positif seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik (Salsabilah et al., 2021). Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, seperti membiasakan datang tepat waktu, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, atau bersikap

sopan terhadap guru dan teman, nilai-nilai karakter akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Proses ini membutuhkan keteladanan dari guru dan orang tua, serta lingkungan yang mendukung (Eka Santika, 2020). Oleh karena itu, pembiasaan harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, karena dari kebiasaan yang baik akan tumbuh karakter yang kuat dan mulia.

Kedua, keteladanan dari guru menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan karakter. Guru tidak hanya mengajarkan nilai secara kognitif, tetapi juga menampilkan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai tersebut. Hal ini memperkuat teori Bandura tentang pembelajaran sosial, di mana siswa belajar melalui observasi dan imitasi perilaku model (Bandura, 1986).

Keteladanan guru merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk karakter siswa. Guru bukan hanya penyampai materi pelajaran, tetapi juga menjadi figur panutan yang perilakunya akan ditiru dan dicontoh oleh peserta didik (Akhmad, 2020). Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai akan lebih mudah tertanam dalam diri siswa jika mereka melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata oleh gurunya. Keteladanan memiliki daya pengaruh yang kuat karena anak-anak cenderung belajar lebih efektif melalui contoh daripada sekadar nasihat (Anatasya & Dewi, 2021). Oleh karena itu, guru harus senantiasa menjaga sikap dan perilaku, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat menjadi role model yang positif dalam proses pembentukan karakter siswa.

Ketiga, keterlibatan orang tua secara aktif menjadi bagian dari strategi jangka panjang. Sekolah menyelenggarakan pertemuan rutin dan kegiatan kolaboratif bersama orang tua guna menyamakan persepsi serta memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di rumah dan sekolah. Pendekatan ini menunjukkan praktik *school-home partnership* yang efektif sebagaimana dikemukakan Epstein (2001).

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter siswa karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat biasanya pertama kali diajarkan dan dicontohkan di rumah. Ketika orang tua memberikan keteladanan yang baik dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari, anak akan lebih mudah menyerap dan membiasakan diri dengan perilaku positif tersebut (Fitriani & Dewi, 2021). Selain itu, dukungan emosional dan perhatian yang diberikan orang tua turut membentuk kepercayaan diri dan kedewasaan moral anak. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan di

rumah dan di sekolah sangatlah penting agar proses pembentukan karakter siswa berjalan secara harmonis dan berkesinambungan.

Strategi memegang peran sentral dalam keberhasilan pendidikan karakter karena tanpa perencanaan yang sistematis dan pendekatan yang tepat, nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan berpotensi tidak terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter bukan sekadar menyampaikan konsep moral secara teoritis, tetapi membutuhkan metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang mampu menjembatani antara pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata. Strategi yang terencana dengan baik memungkinkan pendidik mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aspek proses belajar mengajar, baik secara eksplisit melalui mata pelajaran maupun secara implisit melalui keteladanan dan budaya sekolah. Dengan demikian, strategi dalam pendidikan karakter menjadi fondasi penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, strategi institusional yang terencana, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai keislaman menjadi kekuatan utama pendidikan karakter di SD IT Anak Soleh. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD IT Anak Soleh yang menyebutkan:

"Kami berusaha sebisa mungkin untuk membuat pendidikan karakter ini terencana dek. Soalnya kalau hanya bermodalkan semangat untuk melaksanakan pendidikan karakter itu susah, pasti dalam pelaksanaannya nanti nggak efektif. Kami juga sebisa mungkin berusaha untuk memberikan contoh kepada siswa tentang karakter yang baik itu."

Dengan menerapkan tiga pilar utama dari strategi pendidikan karakter tersebut, SD IT Anak Soleh mampu menjadikan siswanya memiliki karakter baik yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Sejalan dengan penelitian milik Luqman Arifin (Arifin & Pitriyanita, 2022) yang menyatakan bahwa keteladanan dari guru, integrasi pendidikan karakter dan keterlibatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan pendidikan karakter bagi siswa.

Latar belakang dari penerapan pendidikan karakter yang merupakan fokus dari SD IT Anak Soleh adalah keprihatinan para guru dan kepala sekolah terhadap orang tua siswa yang anak-anaknya memiliki kebiasaan berkata tidak baik dan perilaku yang buruk. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh G2 dalam wawancara yang telah dilakukan:

"Kami (guru-guru) itu kadang kasihan nengok orang tua-orang tua siswa karena anaknya susah dibilangin, suka melawan, nggak nurut. Jadi kami sama kepek punya

inisiatif untuk menjadikan pendidikan karakter ini bagian fokus dari sekolah ini (SD IT Anak Soleh). Harapannya dengan usaha kami yang bagus ini bisa menjadikan siswa-siswa ini jadi orang baik, seenggaknya baik sama orang tuanya”

Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Implementasi pendidikan karakter di sekolah ini tidak hanya berbasis program, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah (*school culture*). Setiap aktivitas siswa diarahkan untuk memperkuat internalisasi nilai melalui praktik keseharian dan kegiatan berbasis pengalaman. Pendidikan karakter akan lebih efektif jika dijadikan sebagai budaya sekolah yang hidup dan menyatu dalam seluruh aktivitas pendidikan. Ketika nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kerja sama menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah, maka siswa akan belajar secara alami melalui pengalaman langsung (Mohammad Rudiyanto & Ria Kasanova, 2023). Budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter tidak hanya tercermin dari aturan tertulis, tetapi juga dari sikap para pendidik, tata tertib, lingkungan fisik, serta interaksi antarwarga sekolah yang mencerminkan nilai-nilai luhur (Fauziah et al., 2021). Dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai budaya sekolah, tercipta lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya pribadi siswa yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat.

Salah satu bentuk implementasi adalah pembiasaan harian. Doa bersama, menyapa guru dan teman, menjaga kebersihan, dan antri saat masuk kelas merupakan bentuk konkret nilai disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Ini mencerminkan pentingnya habituasi sebagai metode efektif dalam menanamkan nilai (Kohlberg, 1981). Sejalan dengan penelitian Puspytasari (Puspytasari, 2022) yang menyebutkan bahwa pembiasaan memiliki peran krusial dalam pendidikan karakter, proses ini tidak hanya membentuk perilaku positif, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral yang diinternalisasi oleh individu. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan dapat menciptakan kebiasaan baik yang akan terbawa hingga dewasa, sehingga membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembiasaan yang positif cenderung menunjukkan peningkatan dalam sikap empati, disiplin, dan kerjasama, yang merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, pembiasaan dalam pendidikan karakter menjadi langkah strategis untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi.

Program unggulan seperti "Siswa Peduli" merupakan praktik penguatan nilai empati, kerja sama, dan solidaritas sosial. Siswa dilibatkan dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, yang memperkuat nilai tolong-menolong dan kepedulian.

Pembiasaan terhadap karakter yang baik merupakan langkah penting dalam membentuk pribadi siswa yang lebih baik secara menyeluruh. Ketika nilai-nilai positif seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, dan rasa hormat dibiasakan sejak dini dalam lingkungan pendidikan, maka siswa akan lebih mudah menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan ini tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga membangun kesadaran moral dan etika dalam diri siswa (Kurniawaty et al., 2022). Dengan konsistensi dan dukungan lingkungan yang kondusif, siswa akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam karakter dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, tahfidz, dan keterampilan hidup menjadi wahana untuk mengembangkan kepemimpinan, keuletan, dan kerja sama. Implementasi ini menunjukkan adanya kesinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan dan perilaku yang dilatih secara langsung.

Peran guru dalam implementasi sangat dominan. Guru tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga pembimbing karakter yang memberikan penguatan positif melalui penghargaan dan refleksi perilaku siswa. Pendekatan ini mendukung teori pendidikan karakter kontemporer yang menempatkan guru sebagai aktor sentral dalam transformasi nilai. Bukan hanya sekedar mengajarkan dan mengingatkan tentang pentingnya memiliki karakter baik kepada peserta didik, Guru di SD IT Anak Soleh juga memberikan apresiasi kepada siswanya yang berperilaku baik. Dengan apresiasi yang baik itu pula menjadikan siswa menjadi termotivasi untuk melakukan itu secara terus menerus, sebagaimana yang disampaikan oleh S1 pada saat wawancara:

"Ibu-ibu (guru-guru) ini sering muji-muji kami kalau kami ngomong yang bagus-bagus, baik sama kawan, jadi awakpun makin senang makanya awak buat kekgitu lagi (perbuatan-perbuatan baik). Awak males kali kalau dimarahin bang, nanti direpetin. Ibu-ibu (guru-guru) ini pun kadang mau ngasih-ngasih jajan kalau awak baik, makanya awak suka."

Secara umum, implementasi di SD IT Anak Soleh bersifat kultural dan partisipatif, bukan sekedar administratif, menjadikan nilai-nilai karakter hidup dalam keseharian siswa. Pendidikan karakter tidak cukup hanya menjadi bagian dari administrasi sekolah yang tercantum dalam dokumen kurikulum atau rencana pelaksanaan pembelajaran semata,

melainkan harus diwujudkan dalam bentuk implementasi yang aplikatif dan menyentuh langsung kehidupan siswa sehari-hari. Sejalan dengan penelitian milik Nurul Fajri (Fajri & Rivauzi, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diterapkan melalui kegiatan yang nyata dan terintegrasi dalam budaya sekolah, bukan sekadar formalitas administratif. Pendekatan yang aplikatif ini memungkinkan peserta didik mengalami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter secara langsung dalam interaksi sosial mereka, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, evaluasi pendidikan karakter di SD IT Anak Soleh dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan melibatkan semua unsur: guru, siswa, dan orang tua. Evaluasi ini bersifat formatif, reflektif, dan partisipatif.

Evaluasi pendidikan karakter memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses pembentukan karakter siswa berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Abdusshomad, 2020). Evaluasi yang bersifat formatif, reflektif, dan partisipatif sangat dibutuhkan agar tidak hanya menilai hasil, tetapi juga memperbaiki proses. Evaluasi formatif membantu guru mengidentifikasi perkembangan karakter siswa secara berkala dan memberikan umpan balik yang membangun. Sementara itu, evaluasi reflektif mendorong siswa untuk menyadari nilai-nilai yang telah mereka pelajari dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendekatan partisipatif melibatkan siswa, guru, dan bahkan orang tua dalam proses evaluasi, sehingga tercipta rasa tanggung jawab bersama dalam pembentukan karakter. Dengan ketiga pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi program formal, tetapi juga menjadi pengalaman bermakna yang membentuk pribadi siswa secara utuh.

Pengamatan langsung oleh guru dan kepala sekolah menjadi metode utama dalam menilai perkembangan karakter siswa. Aspek yang diamati mencakup sikap, tanggung jawab, kejujuran, dan interaksi sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pendekatan *authentic assessment* dalam ranah afektif yang mengutamakan proses dan pengalaman, bukan hanya hasil akhir (Wiggins, 1990).

Authentic assessment dalam ranah afektif sangat penting karena memungkinkan guru untuk menilai perkembangan sikap, nilai, dan karakter siswa secara lebih mendalam dan kontekstual. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada apa yang diketahui siswa, tetapi juga

bagaimana mereka bersikap dan merespons situasi nyata yang mencerminkan kehidupan sehari-hari (Sappaile et al., 2024). Melalui authentic assessment, seperti observasi langsung, refleksi diri, dan penilaian sejawat, guru dapat memahami sejauh mana siswa menginternalisasi nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, empati, kerja sama, dan integritas. Dengan demikian, authentic assessment menjadi alat yang efektif untuk mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik, yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21 (Butarbutar et al., 2024).

Selain itu, survei kepuasan dan diskusi reflektif dengan orang tua dilakukan secara berkala untuk memperoleh umpan balik terhadap efektivitas program. Evaluasi ini berfungsi sebagai alat ukur dan juga sebagai sarana perbaikan berkelanjutan. Diskusi reflektif dengan orang tua siswa memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan karakter, karena pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan keluarga. Melalui diskusi reflektif, guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi, memahami perkembangan perilaku siswa, serta menyamakan persepsi mengenai nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk. Dengan komunikasi yang terbuka dan saling mendukung, orang tua akan lebih terlibat dalam proses pendidikan anak, sementara guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran karakter sesuai dengan latar belakang siswa. Diskusi semacam ini juga mendorong evaluasi bersama atas kemajuan dan kendala yang dihadapi siswa, sehingga strategi pembinaan karakter bisa dilakukan secara lebih tepat, terpadu, dan berkesinambungan.

Guru-guru secara kolektif melakukan refleksi program dalam forum rutin. Dalam forum ini, mereka berbagi praktik baik, menyusun strategi perbaikan, serta menetapkan indikator karakter yang perlu diperkuat. Refleksi ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya menjadi mekanisme kontrol, tetapi juga alat pengembangan profesional guru.

Sekolah juga menerapkan sistem penghargaan sebagai bentuk evaluasi positif. Siswa yang menunjukkan perilaku baik diberi apresiasi, sementara yang belum berkembang secara optimal diberikan bimbingan dan dukungan. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya evaluasi yang mendidik, bukan menghukum. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan G1:

"Sebenarnya pendidikan itu proses memanusiakan manusia ya kan bang, jadi kita sebagai guru harus punya pandangan bahwa senakal apapun siswa kita dia itu tetap manusia yang harus diperlakukan sebagai manusia. Harapannya dengan kita melakukan hal tersebut siswa bisa berubah jadi baik. Lagian soal hukum

menghukum itu udah terlalu jadal, lagipula gaada yang bisa menjamin siswa itu bakal berubah kalau kita hukum.”

Dengan kombinasi evaluasi naratif, observasional, dan partisipatif, sekolah dapat memetakan keberhasilan program karakter secara holistik dan berkelanjutan. Evaluasi yang mengkombinasikan berbagai spektrum memberikan data-data yang dibutuhkan sehingga mempermudah proses evaluasi yang akan dilakukan. Pentingnya evaluasi terhadap program pendidikan karakter memastikan bahwa pendidikan karakter yang diselenggarakan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Sejalan dengan itu, penelitian milik Nurhayani yang melakukan evaluasi terhadap program pendidikan karakter di suatu sekolah menjelaskan bahwa efektivitas program pendidikan karakter itu tergantung pada sebaik mana evaluasi yang dilakukan.

SIMPULAN

Strategi pendidikan karakter di SD IT Anak Soleh dirancang secara komprehensif melalui pendekatan integratif yang menempatkan nilai-nilai karakter sebagai inti dari seluruh aktivitas pendidikan. Bentuk dari strategi tersebut ialah pendidikan karakter tidak dipisahkan dari pembelajaran akademik, keteladanan guru dan keterlibatan orang tua. Implementasi pendidikan karakter di sekolah ini tidak hanya berbasis program, tetapi telah menjadi bagian dari budaya sekolah (school culture). Setiap aktivitas siswa diarahkan untuk memperkuat internalisasi nilai melalui praktik keseharian dan kegiatan berbasis pengalaman. Beberapa bentuk dari implelementasi ialah doa bersama, menyapa guru dan teman, antri dan kerja sama. Evaluasi pendidikan karakter di SD IT Anak Soleh dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan melibatkan semua unsur: guru, siswa, dan orang tua. Evaluasi ini bersifat formatif, reflektif, dan partisipatif. Evaluasi yang dilakukan ialah penilaian otentik, survei kepuasan dan diskusi reflektif bersama orang tua siswa. Melalui strategi, implementasi dan evaluasi yang baik, SD IT Anak Soleh berhasil dalam membantu orang tua siswa untuk memiliki anak yang berperilaku baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 12(2), 107–115. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Akhmad, F. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah. Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies), 8(2), 79–85.

<https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>

Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34133>

Arifin, M. L., & Pitriyanita, E. (2022). Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(01), 28–35. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i01.761>

Butarbutar, A. R., Syamsuddin, A., & Cleveresty, T. B. (2024). Pembuatan Metode Penilaian Otentik Guna Mengevaluasi Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2128–2138.

Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 03(02), 67–78.

Eka Santika, I. W. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>

Fajri, N., & Rivauzi, A. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kelas. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 134–142. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2548>

Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.3512>

Fitriani, D., & Dewi, D. A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 489–499. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1840>

Hamdi, M. M., Yusuf, M., & Jawhari, A. J. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pikir*, 9(1).

Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>

Kurniawaty, I., Purwati, P., & Faiz, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 496–498.

Ma'rufah, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Digitalisasi Pendidikan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 17–29.

<https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i1.62>

- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Mohammad Rudiyanto, & Ria Kasanova. (2023). Pembentukan Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 233–247. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1119>
- Mualif, A. (2022). Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan. *Journal Education and Chemistry*, 4(1), 29–37.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Sappaile, B. I., Fahrudin, A., & ... (2024). Pengembangan Metode Penilaian Otentik Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Review ...*, 7, 2139–2150. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/25694%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/25694/17897>
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sitorus, A. S., & Herni, Z. (2023). The Indonesian Ulema Council's contribution in developing Islamic religious education for the Asahan Regency community. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 287–282. <https://jurnalpaedagogia.com/index.php/pdg>.